

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA KELAS X MULTIMEDIA 3 SMK NEGERI 1 SUKASADA**

Sudewi I.G.A.<sup>1</sup>, Suharsono. N.<sup>2</sup>, Kirna I. M.<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: ayu.sudewi@pasca.undiksha.ac.id  
naswan.suharsono@pasca.undiksha.ac.id  
made.kirna@pasca.undiksha.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS di kelas X MM3 SMK Negeri 1 Sukasada. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini dilakukan dengan metode PTK dalam dua kali siklus tindakan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MM3 SMK Negeri 1 Sukasada yang berjumlah 19 orang, sedangkan fokus penelitiannya adalah pada penerapan model pembelajaran berbasis proyek, tanggapan siswa, berpikir kritis, kendala pelaksanaan, dan upaya pemecahannya. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara mendalam, diskusi kelompok fokus, pencatatan dokumen, pemberian kuesioner, dan tes kemampuan berpikir kritis. Data dianalisis baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPS di kelas X MM3 SMK Negeri 1 Sukasada menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Demikian pula tanggapan siswa terhadap pembelajaran adalah positif.

**Kata-kata kunci:** Pembelajaran berbasis proyek, tanggapan siswa, berpikir kritis.

### **Abstract**

The study was conducted to find out the students' responses and the improvement of their critical thinking skills by implementing project-based instructional model in the subject of social science at class X MM3 SMK Negeri 1 Sukasada. To achieve the goal the study was made in a form of classroom action research in two different cycles. The subjects involved in this study were a total number of 19 students at class X MM3 SMK Negeri 1 Sukasada, while the focus of the study were the implementation of project-based instructional model, students' responses, critical thinking, problems of implementation, and attempts to get solutions. The data were collected by using observation, deep interview, focus group discussion, document recording, questionnaires, and test of critical thinking skill. The data were analysed both quantitative and qualitatively. The results indicated that the instructional activities of the social studies subject conducted in the classroom at class X MM3 SMK Negeri 1 Sukasada was based on project-based instructional model could improve the students' critical thinking skills. As well their responses towards the model of instruction was found positive.

**Key-words:** project-based instruction, the students' responses, critical thinking skills.

## PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat fakta, peristiwa, konsep, proposisi, dan generalisasi yang berkaitan dengan fenomena sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Sukadi, 2006: 58). Pada jenjang SMK mata pelajaran IPS memuat materi Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, dan Antropologi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai (Stopsky & Lee, 1994: 10).

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat. Kemampuan tersebut diperlukan untuk memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Mata pelajaran IPS di SMK bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut. 1) Memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. 2) Berpikir logis dan kritis serta mengembangkan rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. 3) Berkomitmen terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. 4) Mampu berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Sudira. 2006).

Untuk mencapai tujuan tersebut proses pembelajaran IPS di kelas diharapkan lebih efektif. Hal ini terjadi apabila guru melaksanakannya dengan memahami peran, fungsi dan kegunaan mata pelajaran IPS yang diajarkan. Selain pemahaman akan hal-hal tersebut, keefektifan juga ditentukan oleh kemampuan guru untuk mengubah model pengajaran menjadi model pembelajaran yang lebih inovatif sesuai dengan apa yang

diharapkan oleh Permen Diknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dilandasi oleh filsafat konstruktivisme mensyaratkan pelaksanaan pembelajaran yang bersifat lebih mengaktifkan peran siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada siswa SMK persyaratan ini sangat diperlukan untuk menyiapkan siswa menghadapi persaingan pada jaman global, membantu siswa mengatasi permasalahan sehari-hari, dan menyiapkan kematangan emosional siswa. Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan dalam era global untuk meningkatkan kemampuan bersaing, mengatasi masalah-masalah kehidupan yang semakin kompleks dan menyiapkan siswa menghadapi dunia kerja. Berpikir kritis juga diperlukan untuk proses kematangan emosional, sosial, dan pengetahuan moral serta spiritual. Dalam berpikir kritis siswa dapat mempelajari fakta melalui serangkaian proses untuk penanaman konsep, pengulangan, dan penguasaan secara mendalam.

Salah satu Standar kompetensi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMK kelas X adalah menganalisis faktor konflik sosial dalam masyarakat yang menuntut kemampuan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis dan kreatif. Namun kenyataan yang dihadapi di SMK Negeri 1 Sukasada sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 2 Nopember Tahun 2012 khususnya di kelas X Multimedia 3 menunjukkan ada beberapa kendala yang dialami siswa selama proses belajar mengajar berlangsung yaitu sebagai berikut.

Pertama, guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas masih menggunakan metode ceramah dimana guru menjelaskan dan menyebutkan berbagai fakta sosial baik yang menyangkut materi Sejarah, Ekonomi, Sosiologi maupun Antropologi. Materi-materi pelajaran IPS tersebut dicatat siswa secara terpisah-pisah baik berupa fakta, peristiwa, fenomena, maupun konsep-

konsep yang masing-masing berdiri sendiri-sendiri. Dengan fakta-fakta yang dicatat tersebut, siswa kemudian belajar menghafalkan materi tersebut sebanyak mungkin, agar mereka lulus dalam tes, baik yang bersifat formatif maupun sumatif. Makin banyak materi fakta-fakta yang dapat dihafal oleh siswa, ada indikasi pula bahwa makin tinggilah prestasi belajar atau hasil belajar siswa yang hanya diukur melalui tes objektif. Siswa belajar hanya dengan melakukan kegiatan membaca bahan ajar IPS seperlunya dan seadanya, mencatat fakta-fakta penting kalau diperlukan, mendengarkan ceramah atau cerita guru, mengerjakan PR dengan menjawab soal-soal yang terdapat pada bahan ajar, menghafalkan fakta-fakta tersebut jika akan ada ulangan atau tes, merespons pertanyaan guru dalam kegiatan tanya jawab di kelas jika bisa, dan siswa tidak mampu menjawab walaupun sifatnya pengulangan apa yang telah dibahas. Proses belajar seperti ini jelas sangatlah terbatas dalam memanfaatkan potensi kemampuan berpikir, kepribadian, dan keterampilan siswa.

Secara kognisi, belajar IPS seperti ini hanya mengandalkan kemampuan kognitif tingkat rendah karena siswa hanya belajar menghafalkan fakta-fakta dan konsep-konsep materi pelajaran IPS tanpa pengertian yang mendalam dan bermakna (Gredler, 1992: 68).

Kemampuan berpikir seperti ini jelas kurang bertahan lama. Karena itu, siswa sering baru belajar ketika tes akan diadakan. Jika tidak ada tes, siswa tidak akan belajar.

Kedua, siswa kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Siswa juga menunjukkan kurangnya kemampuan dalam menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan khususnya dalam menganalisis konflik-konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungan sekolah. Masalah ini ditunjukkan dengan tidak adanya inisiatif siswa untuk bertanya maupun menjawab bila dihadapkan dengan suatu permasalahan yang membutuhkan proses berpikir, dan siswa kurang peka

terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat.

Ketiga, guru juga jarang menggunakan model pembelajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa secara otonom mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri sampai menghasilkan produk, dimana produk adalah merupakan tuntutan siswa SMK. Guru mata pelajaran IPS juga kurang maksimal dalam menggunakan media pengajaran dan pembelajaran yang interaktif khususnya penggunaan media *Power Point*.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti dan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas X SMK Negeri 1 Sukasada bersepakat untuk mencari solusi terhadap masalah-masalah yang terkait dengan kemampuan menganalisis faktor-faktor konflik sosial dalam masyarakat dalam upaya menumbuhkan pembelajaran berbasis kompetensi dan menghasilkan produk dalam memperbaiki mutu pendidikan utamanya pada mata pelajaran IPS. Salah satunya adalah menerapkan model pembelajaran *Project-Based Learning*.

Pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang amat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermanfaat bagi peserta didik (Santyasa, 2006: 12). Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik terdorong lebih aktif dalam belajar. Guru hanya sebagai fasilitator, mengevaluasi produk hasil kerja peserta didik yang ditampilkan dalam hasil proyek yang dikerjakan, sehingga menghasilkan produk nyata yang dapat mendorong siswa mampu berpikir kritis dalam menganalisis faktor konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Penelitian ini, dengan demikian, berfokus pada beberapa hal, antara lain sebagai berikut. Pertama, penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-based learning*) pada pembelajaran IPS di kelas X Multimedia 3 SMK Negeri 1 Sukasada. Pemilihan model pembelajaran ini didasari oleh keyakinan teoretis dan dukungan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan

pembelajaran berbasis proyek ini dalam pembelajaran IPS dapat memberi pengalaman belajar IPS yang lebih *powerful* (bermakna, terintegrasi, berbasis nilai, membuat siswa aktif, dan menantang) kepada siswa.

Kedua, tanggapan siswa terhadap pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. Pemilihan fokus ini didasari oleh pertimbangan dan harapan bahwa dengan meningkatkan kualitas pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek diharapkan sikap dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran IPS menjadi lebih positif. Tanggapan siswa yang lebih positif terhadap pembelajaran IPS tentu akan menjadikan pembelajaran IPS lebih membuat siswa aktif dan memberikan pengalaman belajar IPS yang lebih menyenangkan kepada siswa.

Ketiga, hasil belajar IPS siswa terutama pada aspek kemampuan berpikir kritis. Pemilihan fokus ini didasarkan atas pertimbangan dan harapan untuk meningkat kualitas hasil belajar siswa yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan tingkat rendah seperti yang selama ini dilakukan umum oleh guru-guru IPS di kelas. Dengan memfokuskan penelitian ini pada kemampuan berpikir kritis sebagai konsekuensi dari penerapan model pembelajaran IPS berbasis proyek, diharapkan wawasan guru IPS di SMK Negeri 1 Sukasada akan meningkat baik dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPS maupun dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar IPS siswa yang lebih bermakna.

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut. Pertama, apakah penerapan model Pembelajaran *Project-Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas X Multimedia 3 SMK Negeri 1 Sukasada? Kedua, bagaimanakah tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *project-based Learning* pada siswa kelas X Multimedia 3 SMK Negeri 1 Sukasada?

Dengan dua permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini disusun sebagai berikut. Pertama, meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning* pada siswa kelas X Multimedia 3 SMK Negeri 1 Sukasada. Kedua, mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning* pada siswa kelas X Multimedia 3 SMK Negeri 1 Sukasada.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas secara kritis kualitatif (Kemmis dan McTaggart, 1982; Rochiati, 2006). Penelitian dilakukan dalam dua kali siklus tindakan yang pada setiap siklusnya dilakukan kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta evaluasi dan refleksi. Penelitian ini melibatkan partisipan siswa SMK Negeri 1 Sukasada kelas X MM 3 yang berjumlah 19 orang serta berkolaborasi dengan guru IPS di SMK tersebut. Dalam kegiatan perencanaan, peneliti dan guru IPS merencanakan dan menyiapkan seluruh perangkat pembelajaran yang diperlukan sesuai dengan model pembelajaran berbasis proyek, merencanakan prosedur dan hasil pembelajaran, merencanakan pengelolaan kelas, dan menyiapkan instrumen penelitian. Dalam kegiatan pelaksanaan tindakan, guru IPS melaksanakan pembelajaran di kelas menggunakan model berbasis proyek sampai menghasilkan produk belajar siswa berupa portofolio. Dalam kegiatan observasi, peneliti mengamati pelaksanaan tindakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan mengumpulkan data-data yang diperlukan melalui metode observasi, wawancara mendalam, diskusi kelompok fokus, pencatatan dokumen, serta pemberian angket tanggapan siswa dan tes berpikir kritis. Hasil yang diperoleh kemudian dievaluasi, yaitu membandingkan hasil dengan kriteria yang diharapkan untuk kemudian diambil keputusan. Bersamaan dengan itu kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan tindakan yang dilakukan untuk kemudian

dijadikan dasar pertimbangan untuk melakukan perbaikan atau penyempurnaan proses pembelajaran dan hasil-hasil belajar siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pelaksanaan inovasi pembelajaran IPS berbasis konstruktivisme sosial dengan model pembelajaran berbasis proyek berorientasi kebijakan publik ini berhasil dilaksanakan dengan prosedur pembelajaran sebagai berikut. Pertama siswa diberikan tugas mandiri secara berkelompok untuk membaca dan mengerjakan tugas-tugas dalam LKS berupa membuat ringkasan dan mereview bab serta membuat media presentasi. Kedua, hasil tugas kelompok ini dijadikan dasar oleh siswa secara berkelompok untuk presentasi menggunakan program media *powerpoint* yang menggunakan model kerangka konseptual. Ketiga, dari hasil presentasi ini kemudian dilanjutkan dengan aktivitas diskusi kelas. Dalam diskusi kelas, siswa yang tidak mendapat giliran presentasi diminta mengajukan pertanyaan dan memberikan komentar serta penilaian.

Ketiga prosedur atau langkah-langkah pembelajaran ini terutama dilaksanakan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis konseptualnya dalam memahami pokok-pokok materi yang dibahas bersama melalui aktivitas belajar secara berkelompok yang dapat pula meningkatkan penalaran nilai dan keterampilan-keterampilan sosial siswa. Akhirnya, sebagai puncak aktivitas belajar dikembangkanlah prosedur praktik belajar berbasis proyek terutama untuk membahas isu-isu sosial kemasyarakatan yang relevan dengan pokok-pokok materi yang telah dibahas sebelumnya dalam rangka menghasilkan usulan kebijakan publik oleh siswa.

Pada aktivitas belajar terakhir yang berorientasi kebijakan publik ini, dikembangkan lagi prosedur atau fase-fase pembelajaran sebagai berikut. Pertama,

siswa belajar melakukan identifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat serta merumuskannya dari adanya isu-isu kebijakan publik yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, siswa belajar menggali data dan informasi dari berbagai sumber belajar baik yang berasal dari buku, media massa cetak, dan elektronik (terutama internet), dan sumber-sumber belajar dalam masyarakat. Penggalan data dan informasi ini dimaksudkan untuk mengenali permasalahan secara lebih kompleks dan memadai serta menjadi kerangka acuan konseptual untuk mengembangkan kerangka hipotetik dalam upaya memecahkan masalah yang ada. Ketiga, dengan kemampuan olah data dan informasi yang diperoleh siswa dari berbagai sumber belajar, mereka kemudian belajar mengusulkan beberapa alternatif pemecahan masalah atas masalah yang telah diidentifikasi dan dirumuskan. Keempat, atas dasar alternatif pemecahan masalah tersebut yang telah disertai kegiatan analisis dan klarifikasi nilai atas kemungkinan efektivitas tiap-tiap alternatif, siswa kemudian belajar merumuskan dan mengusulkan kebijakan publik yang konstitusional kepada unsur pemerintahan terkait untuk mengatasi masalah. Usulan kebijakan publik ini juga haruslah berbasis kajian analisis nilai yang mantap. Kelima, siswa belajar mengusulkan satu rencana tindakan untuk mendapatkan dukungan dari unsur masyarakat dan pemerintahan terkait guna melancarkan penerimaan dan pelaksanaan usul kebijakan publik. Keenam, siswa belajar mempresentasikan proyek sosialnya kepada guru juri untuk sosialisasi dan mendapatkan validasi. Terakhir, siswa dan guru dapat melakukan refleksi pengalaman belajar untuk mengevaluasi kembali keseluruhan proses belajar sebelumnya.

Seluruh aktivitas belajar di atas sepenuhnya dilakukan secara mandiri dan berkelompok secara kooperatif oleh siswa tanpa meninggalkan arahan, bimbingan, fasilitasi, dan motivasi dari guru.

### Pembahasan

Prosedur pembelajaran di atas diyakini telah berbasis pada pendekatan belajar menurut pandangan konstruktivisme sosial. Dikatakan demikian karena dalam pembelajaran ini proses belajar oleh siswa telah dilakukan secara mandiri dan berkelompok secara kooperatif. Keyakinan ini berpijak pada asumsi konstruktivisme yang meyakini bahwa belajar itu pada dasarnya adalah aktivitas mandiri pembelajar dalam rangka membangun pengetahuannya sendiri (Joyce, Weil, & Piaget dalam Gredler, 1992). Tentu dalam aktivitas belajar mandiri ini diperlukan juga adanya dialog dengan orang lain secara berkelompok dalam rangka membangun pengetahuan sosial yang berkarakteristik memerlukan adanya konsensus di antara anggota-anggota kelompok masyarakat (DeVries & Zan; Vigotsky dalam Gredler, 1992; Suparno, 1997).

Dalam aktivitas belajar mandiri dan berkelompok secara kooperatif ini, belajar haruslah dimulai dari pengalaman apa atau pengetahuan awal berupa konsep-konsep awal apa yang dimiliki oleh pembelajar sendiri. Karena itulah dalam pengembangan proses belajar diakomodasi pengetahuan awal atau pengalaman awal siswa sangat penting dilakukan. Di sinilah diakui konsep-konsep awal apa saja yang telah dimiliki oleh pembelajar untuk kemudian dikembangkan dan ditransformasi strukturnya agar lebih kompleks dan lebih teruji. Dalam rangka pengembangan dan transformasi struktur pengetahuan awal menjadi lebih kompleks dan teruji itulah diperlukan adanya arahan, bimbingan, fasilitasi, dialog, dan validasi baik di antara siswa sendiri maupun belajar bersama guru (Joyce & Weil dalam Sukadi, 2009). Di sinilah kegiatan-kegiatan belajar berupa pemodelan oleh guru, belajar berkelompok, kegiatan presentasi, diskusi kelas, pengumpulan data dan informasi, dan refleksi pengalaman belajar itu menjadi sangat krusial untuk membantu siswa membangun struktur pengetahuan sosialnya sendiri secara valid (DeVries & Zan, 1994). Menurut DeVries dan Zan (1994) lebih lanjut, aktivitas-aktivitas belajar seperti di atas dapat memadukan aktivitas-aktivitas akademis dengan kegiatan-

kegiatan sosial dalam satu iklim dan atmosfer sosio-moral yang dinamis yang dapat membantu siswa membangun pengetahuan sosialnya secara mantap dan dinamis karena terus akan berkembang dan selalu mengalami transformasi untuk memenuhi standar-standar kepentingan dan nilai-nilai bersama dalam masyarakat (White, 1996).

Sesungguhnya, inilah proses belajar pengetahuan sosial yang dikatakan oleh NCSS (2000) berbasis konstruktivisme sosial sebagai pengalaman belajar yang *powerful*, karena proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna, *integrated*, berbasis nilai, penuh tantangan, dan melibatkan siswa belajar secara aktif dan partisipatif.

Prosedur-prosedur pembelajaran di atas tidak akan memberikan hasil yang optimal jika tidak disesuaikan dengan kondisi-kondisi kontekstual (CCE, 2004; NCSS, 2000) dan didukung dengan perangkat pembelajaran yang memadai (Skinner dalam Gredler, 1992) serta didukung oleh kemampuan guru untuk memberikan motivasi belajar, mengarahkan dan membimbing cara-cara belajar yang lebih efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri, sikap positif, dan strategi kognitif siswa (Gagne dalam Gredler, 1992), memberikan *reinforcement* yang tepat kepada siswa dalam belajar (Gredler, 1992), serta mengakui dan menghargai setiap perkembangan hasil belajar siswa sekecil apapun. Karena itulah dalam pelaksanaan prosedur pembelajaran di atas, dalam inovasi pembelajaran ini juga diupayakan guru memahami irama perkembangan motivasi belajar siswa; memahami keberadaan siswa yang berlatar kemampuan intelektual yang rendah dan dengan keterbatasan kemampuan sosial ekonominya; belajar dengan memberikan contoh-contoh yang kontekstual dan aktual; belajar dilengkapi dengan perangkat pembelajaran seperti buku teks, media presentasi berteknologi komputer dengan program *powerpoint*, bantuan penyediaan sumber belajar media massa cetak dan elektronik (internet), dan penggunaan sumber-sumber belajar di

masyarakat; belajar dibimbing baik secara kurikuler maupun kokurikuler; belajar dituntun oleh penggunaan format *self-assessment*; belajar mengembangkan portofolio; guru banyak memberikan pengakuan dan penghargaan pada setiap proses aktivitas belajar siswa serta pada setiap kemajuan belajar siswa sekecil apapun; dan guru juga membangun hubungan yang harmonis dan kedekatan dengan seluruh siswa tanpa membedakan status dan latar belakang mereka; serta guru juga selalu menerima kritik dari siswa dengan terbuka dan lapang dada tanpa menimbulkan efek negatif pada siswa dan guru siap melakukan perubahan sikap dan perilakunya yang lebih demokratis sesuai dengan harapan-harapan siswa.

Pembelajaran IPS dengan prosedur serta penciptaan iklim belajar seperti di atas diamati telah menghasilkan perubahan kemampuan pemahaman konseptual dan kemampuan akademis siswa menjadi lebih baik dan berkategori baik dalam dua kali siklus tindakan. Peningkatan hasil belajar dalam kemampuan berpikir kritis ini jelas ditentukan oleh banyak faktor-faktor belajar, seperti: aktivitas belajar mandiri dengan tuntunan LKS dan bimbingan guru, belajar secara berkelompok, belajar mempresentasikan gagasan secara bebas dan kreatif menggunakan perangkat media presentasi, belajar melalui diskusi kelas, belajar memformulasikan masalah, belajar melalui penggalian informasi dan data ke lapangan, belajar mengembangkan kerangka konseptual hipotetik, belajar mengembangkan media presentasi melalui pengembangan kerangka konseptual, belajar menemukan alternatif pemecahan masalah, belajar melakukan analisis dan klarifikasi nilai, belajar membuat keputusan, belajar merumuskan usul kebijakan publik, belajar membuat rencana tindakan, dan belajar presentasi dan berdebat dengan guru juri. Belajar mandiri seperti ini dapat dikatakan menerapkan model belajar dengan inkuiri yang diyakini para ahli berkaitan erat dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis, berpikir konseptual, dan berpikir akademis (Joyce & Weil dalam Sukadi, 2009).

Pembelajaran seperti di atas juga diamati dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa seperti menggalang kerjasama kelompok, *sharing* tanggung jawab kepemimpinan, kemampuan mendistribusikan tugas, keberanian dan kemampuan komunikasi secara oral dalam presentasi dan diskusi kelas dengan guru juri, memecahkan konflik kepentingan antar anggota kelompok, keberanian dan kemampuan menghubungi nara sumber, belajar berkomunikasi secara intensif dengan guru pembimbing dengan penuh rasa hormat baik pada aktivitas kurikuler maupun kokurikuler, kemampuan mempertahankan pendapat, kemampuan mempengaruhi pikiran dan keyakinan orang lain secara oral, serta mengembangkan kemampuan berdiskusi dengan teman sekelompok atau sekelas.

Keberhasilan pencapaian pembentukan keterampilan-keterampilan sosial seperti di atas walau masih dinilai belumlah cukup memadai untuk menghasilkan kemampuan berpikir kritis secara optimal diyakini benar bersumber dari intensifnya pengembangan model belajar secara berkelompok serta penciptaan hubungan belajar yang multiarah antara siswa dengan berbagai sumber belajar dengan memberikan peran aktif dan kreativitas siswa dalam mewujudkan seluruh potensi belajarnya secara optimal, terarah, dan terbimbing. Hal ini sejalan dengan pandangan dan temuan-temuan DeVries dan Zan (1994) yang antara lain menyatakan bahwa aktivitas belajar yang mengintegrasikan aktivitas-aktivitas sosial, akademis, dan aktivitas moral dapat mengembangkan kemampuan berpikir konseptual dan akademis, berpikir kritis, mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial, serta membantu meningkatkan penalaran nilai dan moral siswa secara mantap, mandiri, dan bermakna (Joyce & Weil dalam Sukadi, 2009).

Pelaksanaan inovasi pembelajaran ini juga menemukan bahwa siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri, kepekaan, dan komitmen sosialnya. Peningkatan rasa percaya diri siswa dapat diwujudkan melalui

bimbingan belajar dengan menumbuhkan keyakinan dan sikap positif siswa bahwa mereka dapat belajar dengan baik dan mencapai hasil belajar yang optimal jika mereka melakukan semua upaya-upaya belajar yang efektif. Memberikan tantangan-tantangan belajar yang relevan dengan kemampuan siswa juga dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka, antara lain dengan menumbuhkan sikap positif dalam belajar mandiri, belajar mempresentasikan gagasan-gagasan yang dimiliki dalam kegiatan diskusi kelas, berhubungan dengan nara sumber langsung di masyarakat dalam menggali data dan informasi, mempresentasikan karya proyek siswa dan melakukan validasi di hadapan guru juri, memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap setiap kemajuan keberhasilan belajar siswa, dan memberikan akses kepada siswa untuk dapat berkomunikasi intensif dengan guru untuk kepentingan bimbingan belajar, dan sebagainya. Penciptaan iklim belajar seperti ini relevan dengan pandangan pengembang model pembelajaran kuantum yang meyakini bahwa pembelajaran harus dapat meningkatkan rasa percaya diri pembelajar karena meningkatnya rasa percaya diri pembelajar akan mengembangkan konsep diri akademis dan pada akhirnya dapat melipatgandakan hasil belajar mereka (Sukadi, 2003).

Siswa juga dapat ditingkatkan kepekaan dan komitmen sosialnya melalui memberikan akses yang luas kepada mereka untuk memahami dan berinteraksi dengan isu-isu atau masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang aktual berkembang di masyarakat. Pemahaman dan kesadaran yang muncul kemudian ditantang dengan memberikan siswa untuk terlibat aktif dan mengembangkan partisipasi sosial politiknya secara aktif untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat melalui pengembangan usul kebijakan publik. Dalam kegiatan-kegiatan ini juga diintegrasikan aktivitas belajar yang memungkinkan siswa melakukan analisis dan klarifikasi nilai serta memberikan kebebasan kepada mereka untuk

mengambil keputusan nilai secara rasional dan bertanggung jawab sesuai dengan keyakinan-keyakinan nilai kebenaran yang mereka junjung. Aktivitas belajar seperti inilah yang diharapkan memfasilitasi siswa menyelaraskan keyakinan dan nilai-nilainya, mengembangkan sikap positif, dan menumbuhkan keinginan berpartisipasi aktif untuk memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang aktual dan kontroversial terjadi dalam kehidupan sosial bermasyarakat (CCE, 2004).

Akhirnya, pelaksanaan inovasi pembelajaran ini juga menemui banyak kendala dalam pelaksanaannya untuk mencapai hasil belajar yang seoptimal mungkin. Pertama, pembelajaran seperti ini membutuhkan waktu belajar siswa yang relatif lebih lama dari model pembelajaran konvensional. Banyaknya mata pelajaran yang harus diikuti siswa membatasi kesempatan belajar siswa secara intensif. Kedua, model pembelajaran ini membutuhkan siswa belajar lebih intensif, fokus, dan partisipatif. Kebiasaan belajar siswa secara konvensional yang hanya belajar dengan membaca untuk menyiapkan diri dalam ujian tengah semester dan ujian akhir semester menjadi kendala efektivitas pembelajaran ini. Ketiga, pembelajaran ini lebih membutuhkan upaya belajar bekerjasama siswa secara kooperatif dan partisipatif. Kebiasaan belajar secara konvensional yang bisa dicapai dengan belajar secara individual dan pasif menjadi kendala tersendiri dalam mengubah kebiasaan belajar siswa. Keempat, pembelajaran ini memberikan kepada siswa banyak tantangan, membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif, berinteraksi dengan banyak sumber belajar, dan menunjukkan hasil belajar siswa dalam berbagai bentuk produk hasil belajar. Kebiasaan belajar siswa secara konvensional yang pasif, kurang adanya tantangan, menggunakan sumber belajar hanya dari catatan guru atau buku sumber yang terbatas, dan siswa menunjukkan hasil belajarnya hanya dalam mengerjakan soal objektif atau essay yang terbatas menjadi kendala tersendiri dalam penerapan inovasi pembelajaran ini. Kelima, model pembelajaran ini



membutuhkan sarana belajar yang memadai seperti ruangan belajar yang representatif, sumber belajar yang memadai, media pembelajaran yang memadai, dan kesempatan membimbing belajar siswa oleh guru secara memadai pula. Sayangnya, sarana yang dibutuhkan tersebut sangat terbatas, maka masih terbatas jugalah hasil yang dicapai.

Berbagai kendala tersebut telah diatasi sedapat mungkin, antara lain sebagai berikut. Pertama, penerapan pembelajaran diupayakan lebih kontekstual. Kedua, memberikan siswa banyak motivasi belajar, mengakui dan menghargai semua aktivitas dan hasil belajar siswa, dan belajar lebih disesuaikan dengan irama perubahan sikap dan perilaku belajar siswa. Ketiga, guru berupaya menyediakan sarana belajar yang dibutuhkan siswa seperti menyiapkan komputer dan LCD, menyediakan LKS, menyediakan akses sumber belajar lainnya, menata dan menyesuaikan kebutuhan ruang belajar agar lebih representatif. Keempat, guru memberikan perhatian dan akses waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk melakukan bimbingan belajar yang lebih intensif baik secara kurikuler maupun kokurikuler.

## **PENUTUP**

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian yang telah dideskripsikan sebelumnya dapatlah ditarik dua simpulan hasil penelitian ini sebagai berikut. Pertama, penerapan pembelajaran IPS di kelas X MM3 SMK Negeri 1 Sukasada menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dalam dua kali siklus tindakan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kedua, tanggapan siswa terhadap pembelajaran adalah positif. Para siswa umumnya setuju dan senang dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek sebagai salah satu model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran IPS. Melalui model pembelajaran ini siswa merasa dapat belajar, antara lain: berlatih untuk terus belajar berpikir kritis, bekerja berkelompok, belajar memecahkan masalah di masyarakat, belajar mempresentasikan dan

menanggungjawabkan hasil belajar, merasa ada tantangan belajar, belajar dari pengalaman hidup sehari-hari yang tidak hanya belajar secara teori dari buku, belajar berpikir tingkat tinggi, belajar menghargai pekerjaan kelompok, belajar berdemokrasi, belajar memecahkan masalah secara ilmiah, dan belajar ikut berpartisipasi dalam pengambilan kebijakan publik untuk kepentingan bersama.

Sesuai dengan temuan penelitian tersebut dapatlah diajukan beberapa saran pula sebagai berikut. Pertama, kepada guru sejenis yang mengalami masalah yang sama dan memiliki kondisi yang sama dengan pelaksanaan penelitian ini disarankan dapat menerapkan model pembelajaran IPS berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggapan positif siswa dalam pembelajaran. Kedua, kepada kepala SMK Negeri 1 Sukasada disarankan agar membuat kebijakan sekolah untuk memotivasi guru-guru mata pelajaran lain yang memiliki masalah dan kondisi yang sama untuk menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggapan positif siswa dalam pembelajaran. Ketiga, kepada para peneliti lain yang berminat untuk mengkaji penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggapan positif siswa dalam pembelajaran dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS di kelas X MM3 SMK Negeri Sukasada dapat meningkatkan beberapa aspek keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial ini penting tidak saja untuk kepentingan hidup bermasyarakat, tetapi juga penting untuk menjadi modal sosial dalam upaya belajar mencapai tujuan seoptimal mungkin. Karena itu, kepada semua pihak yang akan mencoba menerapkan model pembelajaran berbasis proyek ini, penting untuk memperhatikan agar penerapan model pembelajaran ini

memiliki efek samping pada peningkatan keterampilan sosial siswa.

Penelitian ini juga menemukan bahwa masih ada kendala dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk dapat mencapai tujuan belajar secara optimal. Kepada pihak-pihak yang ingin mencoba menerapkan model pembelajaran ini disarankan agar memperhatikan beberapa alternatif untuk mengatasi kendala dalam implementasinya, sehingga dapat mencapai tujuan secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- CCE. (2004). *Kami Bangsa... Indonesia: Buku Pedoman Guru*. California: Center for Civic Education.
- DeVries, R. and Zan, B. 1994. *Moral Classrooms, Moral Children: Creating a Constructivist Atmosphere in Early Education*. New York and London: Teachers College Press.
- Direktorat Tenaga Pendidik Dirjen PMPTK Depdiknas. 2008. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengathuan Sosial*. Jakarta
- Gredler, M. E. 1992. *Learning and Instruction: Theory into Practice. Secong Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Kemmis, S dan R. McTaggart. 1982. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Martorella, P. H. 1985. *Elementary Social Studies: Developing Reflective, Competent, and Concerned Citizens*. Boston, Toronto: Little, Brown and Company.
- NCSS. 2000. *National Standards for Social Studies Teachers, Volume 1*. Washington, DC: National Council for the Social Studies.
- Permen Diknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses.
- Rochiati W. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Dosen*. Bandung: Rosda Karya dan UPI Bandung
- Santyasa, I. W. (2011). *Pembelajaran inovatif*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Santyasa, I W. 2006. Pembelajaran inovatif: Model kolaboratif, basis proyek, dan orientasi NOS. *Makalah*. Disajikan dalam seminar di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Semarapura, 27 Desember 2006, di Semarapura.
- Sudira, P. (2006). *Kurikulum tinkat satuan pendidikan SMK*. Jakarta Dikdasmen Depdiknas.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sukadi. 2009. *Belajar dan Pembelajaran (Bermuatan Konsep-konsep Kearifan Lokal)*. Singaraja: Undiksha.
- Sukadi. 2006. Pendidikan IPS sebagai Rekonstruksi Pengalaman Budaya Berbasis Ideologi Tri Hita Karana (Studi Etnografi tentang Pengaruh Masyarakat terhadap Pelaksanaan Program Pendidikan IPS di SMA Negeri 1 Ubud). *Disertasi* (tidak dipublikasikan). Bandung: UPI Bandung.
- Sukadi. 2005. Pembelajaran Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran Menggunakan Modeling Dosen Berbasis Konstruktivisme Pada Mahasiswa Semester III Jurusan PPKN IKIP Negeri Singaraja Tahun 2005/2006. *Laporan Penelitian*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Sukadi. 2003. Pendidikan Pengetahuan Sosial (IPS) yang *Powerful* dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Jenjang Pendidikan SLTP dan SMU. *Makalah*. Disampaikan dalam Pelantikan Pengurus HISPISI dan Semiloka Nasional FPIPS IKIP Negeri Singaraja dalam Rangka Menyongsong Pemberlakuan KBK di Sekolah, tanggal 22-23 Desember 2003.
- Sopandi, 2011 Penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PBL). Tersedia dalam: <http://id.shvoong.com/socialsciences/education/2197608-pengertian-metode-pembelajaran-berbasis-proyek/> diakses tanggal 6 desember 2012.

White, C. (1996). IPS (Social Studies  
Education) in Indonesia: An American Perspective. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial,*